

## RINGKASAN

**U. M. M. NURUL IMAN.** Konflik antara Masyarakat Lokal dengan Perusahaan Hutan Tanaman Industri (Studi Kasus Masyarakat Desa Mentulik dan PT Rimba Seraya Utama, Kabupaten Kampar, Riau) (dibawah bimbingan **GUNARDI** dan **SAHARUDDIN**).

Pembangunan Hutan Tanaman Industri di Indonesia mulai dikembangkan secara besar-besaran pada tahun 1990-an. Pada tataran makro HTI diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan/devisa negara, sedangkan pada tataran mikro diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam kenyataannya pembangunan HTI memberikan pengaruh negatif baik pada tataran makro maupun mikro. Pengaruh yang terjadi pada tataran makro berupa kecemasan dari negara tetangga (Singapura dan Malaysia) terhadap Indonesia, akibat asap yang ditimbulkan dari kebakaran hutan karena *land clearing*. Pada tataran mikro pengaruhnya berupa penurunan luas kepemilikan dan penguasaan lahan masyarakat, berkurangnya peluang masyarakat lokal untuk mendapatkan hasil hutan serta meningkatkan berbagai pelanggaran peraturan adat.

Berbagai dampak negatif yang banyak dirasakan oleh masyarakat lokal akibat kehadiran perusahaan HTI dan meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, memunculkan kesadaran baru tentang hak dan kewajiban sebagai kelompok masyarakat adat. Masyarakat termasuk kepala adat yang merasa setelah ada HTI peranan mereka semakin berkurang, tidak lagi memiliki perasaan takut tetapi menjadi memiliki kesadaran baru untuk membela hak-hak mereka. Kepala adat bersama-sama masyarakat menuntut kepada perusahaan HTI untuk mengembalikan tanah adat yang telah dikuasai oleh perusahaan. Kondisi demikian sering menjadi pemicu konflik antara masyarakat lokal dengan pihak perusahaan HTI. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor-faktor penyebab konflik antara masyarakat lokal dengan perusahaan HTI; (2) mengetahui bentuk konflik yang terjadi antara masyarakat lokal dengan perusahaan HTI. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Hutan Tanaman Industri PT Rimba Seraya Utama dan masyarakat Mentulik yang berada di sekitar PT Rimba Seraya Utama.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Teknik PRA yang digunakan dalam pengumpulan data/informasi di perusahaan HTI PT Rimba Seraya Utama dan Desa Mentulik antara lain teknik penelusuran sejarah desa, teknik pembuatan bagan kecenderungan dan perubahan, teknik penyusunan kalender musim, kajian mata pencaharian, teknik penelusuran desa (transek) dan teknik pembuatan peta desa. Pengolahan dan analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Penulis/peneliti menggunakan catatan harian sebagai alat bantu dalam mempermudah pengolahan dan analisis datanya.

Konflik yang terjadi antara masyarakat Mentulik dengan perusahaan HTI PT Rimba Seraya Utama diakibatkan oleh keberadaan HTI yang berpengaruh negatif terhadap masyarakat Mentulik. Pengaruh tersebut sebenarnya sudah dirasakan masyarakat sebelumnya yaitu semenja keberadaan perusahaan HPH PT Uniseraya. Pengaruh tersebut berupa penurunan luas penguasaan dan kepemilikan lahan, penurunan berbagai jenis tanaman hutan, perubahan mata pencaharian, serta terjadinya peningkatan pelanggaran terhadap peraturan adat. Selain itu meningkatnya penduduk Mentulik yang bekerja di kota dan berpendidikan tinggi, memunculkan kesadaran baru tentang hak dan kewajiban masyarakat adat. Masyarakat termasuk para *ninik mamak* menuntut kepada perusahaan HTI untuk mengembalikan tanah adat.

Terdapat hubungan antara penurunan luas penguasaan dan kepemilikan lahan yang diakibatkan oleh kehadiran perusahaan industri kehutanan terutama HTI dengan penurunan berbagai jenis tanaman hutan. Terdapat juga hubungan antara penurunan berbagai jenis tanaman hutan dengan perubahan mata pencaharian masyarakat. Selain itu terdapat hubungan antara perubahan jenis mata pencaharian penduduk dengan peningkatan pelanggaran terhadap peraturan adat. Terdapat pula hubungan antara pembangunan jalan darat yang dilakukan oleh perusahaan baik HPH maupun HTI dengan interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang, serta peningkatan pelanggaran peraturan adat.



Konflik terjadi antara masyarakat lokal (Mentulik) dengan perusahaan HTI (PT Rimba Seraya Utama). Konflik ditandai dengan pengklaiman areal, penyerangan, dan perusakan *camp* karyawan, serta pembakaran areal HTI. Akibat dari adanya pengklaiman areal HTI, banyak terjadi pencurian kayu dan perambahan hutan. Konflik yang ditandai dengan pembakaran *camp* karyawan dan pembakaran areal terjadi pada bulan Agustus 1999. Areal yang mengalami kebakaran ternyata merupakan areal yang diklaim oleh masyarakat Mentulik.

Konflik antara masyarakat Desa Mentulik dengan Perusahaan HTI PT Rimba Seraya Utama yang ditandai dengan perusakan dan pembakaran *camp* serta areal HTI pada bulan Agustus 1999, tidak ada upaya penyelesaiannya. Masing-masing pihak baik perusahaan HTI maupun masyarakat Desa Mentulik membiarkan konflik selesai dengan sendirinya. Konflik yang ditandai dengan pengklaiman areal baru diupayakan penyelesaiannya pada bulan November 1999. Hal ini dimulai dari pertemuan antara pihak perusahaan PT Rimba Seraya Utama dengan masyarakat Desa Mentulik pada tanggal 20 November 1999. Konflik secara terbuka hampir saja terjadi karena tidak terdapat kesepakatan. Konflik ditandai dengan ancaman dari masyarakat Mentulik untuk merusak dan membakar kendaraan yang dipakai oleh wakil dari pihak perusahaan. Selain itu ada juga ancaman untuk menyandera perwakilan dari perusahaan. Konflik tersebut baru dapat diselesaikan setelah tercapai kesepakatan untuk tidak saling mengganggu aktivitas keseharian salah satu pihak.

Beberapa rekomendasi yang dapat dilaksanakan berkenaan dengan penanggulangan konflik antara masyarakat Mentulik dengan perusahaan HTI PT Rimba Seraya Utama yaitu (1) penyadaran dari masing-masing pihak dengan cara memberikan penyuluhan, peraturan yang tegas dan pengawasan oleh instansi yang terkait (Dinas Kehutanan dan Perkebunan); (2) Penerapan pola kemitraan.